

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya akan melalui beberapa tahap perkembangan, salah satunya yaitu masa remaja. Masa ini merupakan salah satu periode yang penting dan mempunyai resiko dalam rentang kehidupan manusia. Karena sesuatu yang terjadi di masa ini berakibat langsung dan berjangka panjang terhadap sikap dan perilaku remaja. Sebagai peralihan dari masa anak menuju masa dewasa, masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kesulitan dan gejolak dalam diri, salah satunya adalah gejolak emosi. Menurut Goleman (2007: 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Contoh pengungkapan dari perasaan emosi seperti amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Ketidakmampuan remaja dalam menjalin relasi antar-pribadi diakibatkan kecerdasan emosional yang rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Salovey dalam Goleman (2007: 57-59), kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Namun dikarenakan masa remaja merupakan masa badai dan tekanan, yaitu masa dimana ketegangan emosi meninggi sehingga remaja mengalami ketidakstabilan emosi yang menyebabkan emosi pada masa remaja menjadi mudah terangsang dan cenderung meledak-ledak (Hurlock, 1980). Ketidakstabilan

emosi tersebut dapat menimbulkan konflik dan gangguan emosional yang berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain serta kegagalan-kegagalan dalam menjalin kehidupan.

Contoh kasus yang dikemukakan oleh Thobias (2008), yaitu bentrok fisik antara mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Negeri Nusa Cendana dan mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Kupang di Kupang, Nusa Tenggara Timur, Senin (17/11/2008), menyebabkan satu orang tewas dan sembilan luka-luka. Peristiwa itu berawal dari saling ejek. Tidak hanya merusak aset-aset kampus, tetapi juga menimbulkan korban luka-luka, bahkan meminta tumbal nyawa seorang mahasiswi belia, Seselia Radja (19). Sebagaimana diberitakan, Seselia pingsan di area bentrokan dan sempat dilarikan ke rumah sakit, namun nyawanya tidak tertolong. Diperkirakan ia meninggal dalam perjalanan. Hanya terselang beberapa jam dengan bentrokan mahasiswa di Kupang, tawuran mahasiswa pun pecah di Makassar-Sulawesi Selatan, Senin (17/11/2008), yang melibatkan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM). Dua hari sesudahnya, Rabu (19/11/2008), tawuran mahasiswa kembali pecah di Makassar, kali ini di kampus Universitas 45. Belum lama setahun berselang, Jumat (16/10/2009), terjadi tawuran antar mahasiswa di ibu kota negara, yakni antara mahasiswa Universitas Persada YAI versus mahasiswa Universitas Kristen Indonesia (UKI). Sejumlah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dan Fakultas Hukum UPI YAI bekerja sama menyerang sekelompok mahasiswa Fakultas Teknik UKI. Dan terjadi aksi lempar batu antar mahasiswa kedua kampus. Sedikitnya empat mahasiswa dari dua kampus terluka dan dilarikan ke

rumah sakit (Noorastuti, 2009). Pada awal tahun, tepatnya Kamis (18/02/10), tawuran mahasiswa pecah di kampus Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan. Dua kelompok yang bertikai berasal dari Fakultas Teknik dan Fakultas Peternakan. Kedua kelompok beradu lempar batu. Akibatnya, tiga mahasiswa jadi korban dan menderita luka-luka. Aksi itu dipicu salah paham antara kedua kelompok. Sebelum kejadian, mahasiswi dari Fakultas Teknik menggelar pasar murah jajanan dan memasuki area Fakultas Peternakan. Mereka pun jadi sasaran pelecehan mahasiswa peternakan (MediaIndonesia, 2010)

Selain bentrokan mahasiswa, terjadi pula kasus bunuh diri mahasiswa, yaitu seorang mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Persada Indonesia YAI, Hendrawan Winata (25), terjun dari Gedung Fakultas Ekonomi lantai 6 Kampus Universitas Kristen (Unika) Atmajaya, Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta Selatan, Senin (15/12/2008) siang, diduga bunuh diri karena depresi karena kuliahnya tak kunjung selesai. Hendrawan Winata ditemukan tewas setelah terjun dari Gedung Fakultas Ekonomi lantai 6 Unika Atmajaya dengan kondisi kepala dan tubuhnya remuk (Kapanlagi, 2008). Nova Mirawati, 20 tahun, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari lantai tujuh di Gedung Pusat Grosir Cililitan (PGC), Jakarta Timur dan meninggal dunia. Korban mengalami luka patah di sekujur tubuh. Saat itu Nova langsung dilarikan ke Rumah Sakit Universitas Kristen Indonesia. Menurut dokter, korban mengalami luka serius di sekitar kepala, dada, perut hingga kaki. Menurut hasil scanning, Nova juga mengalami pendarahan di perut. Nova melakukan itu diduga karena stres berat hingga menempuh jalan pintas (Metrotvnews, 2008).

Fenomena di atas mencerminkan adanya ketidakstabilan emosi yang dialami remaja dan permasalahan dalam menyesuaikan diri di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa emosi memainkan peranan penting pada penyesuaian diri remaja. Pada usia ini remaja harus bisa memiliki kematangan emosi dalam berperilaku dan berpikir agar tidak merugikan dirinya sendiri, juga tidak merugikan orang lain.

Hasil penelitian Kamelia (2003) mengenai “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah pada Siswa Kelas II SMU PGII II Bandung” mengatakan bahwa kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial di sekolah mempunyai korelasi yang cukup berarti. Selain itu hasil penelitian Effendi (2003) mengenai “Hubungan Antara *Emotional Intelligence* dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah pada Siswa Kelas III SMUN 7 Bandung” dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas III SMUN 7 Bandung, sehingga semakin rendah *emotional intelligence* yang dimiliki siswa kelas II SMUN 7 Bandung maka semakin rendah penyesuaian sosial yang dilakukan oleh siswa baik di rumah, sekolah dan masyarakat. Remaja yang memiliki keterampilan emosional yang berkembang dengan baik lebih memiliki peluang untuk dapat hidup dengan bahagia dan berhasil dalam kehidupannya, termasuk dalam penyesuaian sosialnya.

Schneider (1964) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan seseorang dalam bereaksi secara efektif dan sehat terhadap apa yang dihadapinya

sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi dengan cara yang bisa diterima dan memuaskan.

Schneider (1964) membagi penyesuaian sosial menjadi tiga bagian lingkungan, salah satunya adalah penyesuaian sosial di lingkungan kampus yang meliputi aspek menghargai dan mau menerima otoritas kampus, tertarik dan berpartisipasi dalam kegiatan kampus, mempunyai hubungan sosial yang sehat, bersahabat dengan teman, dosen dan unsur-unsur kampus lainnya, menerima batasan dan tanggung jawab sebagai mahasiswa, serta membantu kampus mencapai tujuan intrinsik dan ekstrinsik.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Sedangkan pada kenyataannya, tidak semua remaja mempunyai kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Masih terdapat mahasiswa yang memiliki ketidakstabilan emosi, berperilaku tidak sesuai harapan, kurang berempati dan sukar membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Oktober 2010 terhadap mahasiswa angkatan 2009 FIP UPI tahun akademik 2009/2010 ketika kegiatan perkuliahan, didapat data awal bahwa masih ada mahasiswa yang sering terlambat masuk kelas, berpakaian tidak sesuai aturan seperti memakai celana berbahan jeans yang tidak diperbolehkan bagi mahasiswa jurusan PPB, rambut yang gondrong atau melebihi kerah bagi laki-laki, tidak hadir dalam perkuliahan tanpa keterangan bahkan menipiskan absen pada

temannya, menyontek ketika ujian maupun mengerjakan tugas kuliah, tidak menghormati dosen tertentu ketika sedang menjelaskan.

Selain itu dilakukan wawancara terhadap beberapa kakak angkatan, dijelaskan bahwa mahasiswa angkatan 2009 FIP UPI tahun akademik 2009/2010 memiliki kurangnya motivasi diri dan membina hubungan yang lebih akrab dengan dosen dan senior. Misalnya pada jurusan Psikologi, sebagian besar mahasiswa angkatan 2009 masih kaku dan canggung, tetapi juga ada yang tidak ada rasa hormat, seperti memanggil kakak angkatan dengan namanya langsung bahkan terkadang tidak menyapa ketika berpapasan. Ada juga beberapa mahasiswa yang merespon tidak baik ketika dosen mengingatkan bahwa mahasiswa tersebut tidak mematuhi aturan praktikum. Pada jurusan PPB mahasiswa angkatan 2009 hanya mengenal kakak angkatan yang tergabung di himpunan saja, sehingga jika berpapasan dengan kakak angkatan yang lain tidak menyapa.

Dengan memperhatikan fenomena kehidupan remaja serta pentingnya kecerdasan emosional dalam memberikan sumbangan di kehidupan sosial, serta bertolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini berfokus pada “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial”.

B. Rumusan Masalah

Fenomena penelitian ini didasarkan adanya ketidakstabilan emosi yang dialami mahasiswa dan permasalahan dalam menyesuaikan diri di lingkungannya, khususnya di lingkungan kampus. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui

apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa angkatan 2009 FIP UPI Tahun Akademik 2009/2010. Maka rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional mahasiswa angkatan 2009 FIP UPI Tahun Akademik 2009/2010?
2. Bagaimana gambaran penyesuaian sosial mahasiswa angkatan 2009 FIP UPI Tahun Akademik 2009/2010?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial mahasiswa angkatan 2009 FIP UPI Tahun Akademik 2009/2010?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data empirik mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial mahasiswa angkatan 2009 FIP UPI Tahun Akademik 2009/2010.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran kecerdasan emosional mahasiswa angkatan 2009 FIP UPI Tahun Akademik 2009/2010.
2. Gambaran penyesuaian sosial mahasiswa angkatan 2009 FIP UPI Tahun Akademik 2009/2010.
3. Hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial mahasiswa angkatan 2009 FIP UPI Tahun Akademik 2009/2010.

D. Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan, terutama ilmu psikologi mengenai kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial.
- b. Memberikan penjelasan secara sistematis dan terukur mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial mahasiswa angkatan 2009 FIP UPI Tahun Akademik 2009/2010
- c. Terbuka untuk peneliti lain melakukan penelitian serupa sehingga dapat mengetahui nilai validitas dan reliabilitas dari hasil yang diperoleh.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

- 1) Memberikan informasi dan masukan tentang kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial pada mahasiswa.
- 2) Mahasiswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam domain-domain kecerdasan emosi yang kurang sehingga dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan ataupun tugas-tugas yang dihadapi di kampus maupun dalam kehidupan sehari-hari

b. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi dosen-dosen dalam mencermati tingkah laku mahasiswa agar dapat mengetahui cara-

cara yang lebih efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosi sehingga dapat membantu mahasiswa dalam penyesuaian sosial di lingkungan kampus.

c. Bagi Fakultas

- 1) Menambah informasi dan data empiris mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial
- 2) Dapat menjadi masukan bagi pihak fakultas mengenai pentingnya kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial
- 3) Memberi sumbangan pikiran mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial pada mahasiswa di kampus melalui perkembangan emosi sehingga pihak fakultas dapat mengetahui pada domain mana saja dari kecerdasan emosi yang perlu diberikan penekanan lebih untuk meningkatkan kecerdasan emosi para mahasiswa agar terciptanya penyesuaian sosial yang baik di lingkungan kampus.

d. Bagi Ilmuwan Psikologi

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis khususnya bidang psikologi pendidikan maupun perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial pada mahasiswa di perguruan tinggi

e. Bagi Peneliti Sejenis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis kepada para peneliti lain yang

ingin melakukan penelitian sejenis khususnya bidang psikologi pendidikan maupun perkembangan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial pada mahasiswa di perguruan tinggi

E. Asumsi

Penelitian ini didasari oleh asumsi sebagai berikut:

1. Orang yang memiliki kendali emosi akan sukses dalam kehidupan sosial di tempat ia berada, yaitu dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik.
2. Penyesuaian yang baik di sekolah akan membuat kehidupan remaja menjadi lebih efektif.
3. Siswa yang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya, dibandingkan dengan siswa yang ditolak oleh teman sekelasnya. Siswa yang memiliki kemampuan sosial dengan baik akan memiliki dasar untuk meraih keberhasilan pada masa dewasa. Sebaliknya siswa yang gagal melakukan penyesuaian sosial di sekolah dapat merasa kurang bahagia dan tidak menyukai dirinya sendiri. Akibatnya, siswa akan mengembangkan sikap egois, tertutup, bahkan anti sosial.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang digunakan diuji pada $\alpha = 0,05$ dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa angkatan 2009 FIP UPI Tahun Akademik 2009/2010.

$$H_0: \rho=0$$

2. H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa angkatan 2009 FIP UPI Tahun Akademik 2009/2010.

$$H_a: \rho \neq 0$$

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi korelasional yang bertujuan mencari ada tidaknya hubungan antar dua variabel, yaitu hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa angkatan 2009 FIP UPI Tahun Akademik 2009/2010, dan apabila ada seberapa besar hubungan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dimana menekankan pada data-data berupa angka yang dianalisis dengan bantuan statistik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial.

H. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2009 FIP UPI Tahun Akademik 2009/2010 dengan jumlah sampel sebanyak 100 mahasiswa dan berusia 18 hingga 21 tahun.

